

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting bagi setiap manusia untuk menjalani hidupnya. Pendidikan juga merupakan salah satu hal yang paling menentukan bagi setiap Negara untuk bersaing dengan Negara lain. Pembangunan Pendidikan Nasional adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur.

Sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Realisasi dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ditempuh dan dilaksanakan secara bersama-sama melalui pendidikan formal, informal maupun non formal. Pendidikan formal dilakukan dilembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi maupun universitas. Pendidikan informal adalah pendidikan yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Pendidikan informal bisa juga disebut sebagai pendidikan keluarga. Pendidikan informal merupakan pendukung dari pendidikan formal dan non formal serta sangat dibutuhkan sejak dini terlebih untuk anak-anak. Pendidikan non formal dilakukan sebagai penambah, pelengkap dan pengganti dari pendidikan formal.

Pendidikan non formal merupakan salah satu jenis pendidikan yang telah diatur dalam UU No 20 tahun 2003. Kegiatan pendidikan non formal adalah segala kegiatan yang terselenggara di luar jalur pendidikan formal, yang bertujuan sebagai pelengkap, penambah dan pengganti pendidikan formal.²

Program pendidikan non formal sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang :

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas, Fokus Media, 2006, hal 2

² *Ibid.*, h.13

“Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”³

Salah satu program pendidikan non formal menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 adalah pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan Kecakapan Hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan social, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.⁴

Tujuan dilaksanakannya pendidikan kecakapan hidup adalah untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi seseorang atau kelompok untuk mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengarah pada kemampuan memecahkan permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermatabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah.

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup bagi kelompok usaha makanan khas Pulau Tidung merupakan suatu solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada kegiatan usaha dan memenuhi kebutuhan belajar bagi para pengusaha.

³ *Ibid.*, hal 13-14

⁴ *Ibid.*, h.17

Kelompok usaha makanan khas Pulau Tidung dibentuk oleh FMKS (Forum Mahasiswa Kepulauan Seribu) tiga tahun yang lalu dan disetujui oleh Bapak Lurah Pulau Tidung pada saat itu. Kelompok usaha ini dibentuk sebagai bentuk kepedulian pengurus FMKS akan budaya di Pulau Tidung. Para pengurus FMKS menyadari bahwa makanan khas dari daerah akan punah jika tidak dilestarikan.

Proses pembentukan kelompok usaha ini tidak diresmikan, hanya saja mereka selalu diikutsertakan dalam acara festival jajanan kue yang diselenggarakan pemerintah daerah setiap tahun. Festival jajanan kue merupakan program pemerintah daerah demi melestarikan budaya lokal serta media untuk mengenalkan budaya daerah kepada wisatawan. Kelompok usaha makanan khas Pulau Tidung tidak terstruktur, mereka hanya dikelompokkan dalam satu wadah yang sewaktu waktu dapat diberdayakan. Kelompok usaha makanan khas Pulau Tidung terdiri dari sepuluh orang wirausaha dengan produk-produk yang beraneka ragam.

Semejak menjadi daerah tujuan wisata, kesejahteraan masyarakat Pulau Tidung semakin meningkat terlebih untuk para pengusaha makanan khas Pulau Tidung. Terjadinya peningkatan kesejahteraan tidak membuat pengetahuan dan keterampilan berwirausaha kelompok usaha makanan khas ini meningkat. Selama para pengusaha makanan khas berwirausaha

dan selama peresmian terbentuknya kelompok usaha makanan khas ini sangat jarang sekali pemerintah daerah melakukan pembinaan.

Tingkat pengetahuan para pengusaha makanan khas Pulau Tidung bisa dibilang masih rendah, dan keterampilan mereka dalam berwirausaha masih sangat kurang. Selama sepuluh tahun para pengusaha tersebut membuat produk, baru satu tahun belakangan ini mereka mendapat pembinaan berupa pelatihan pengemasan produk.

Selama melakukan observasi peneliti menemukan masih adanya anggota dari kelompok usaha makanan khas ini yang menggunakan bahan pengawet berbahaya berupa wantex atau pewarna pakaian yang digunakan sebagai bahan pewarna produk pada krupuk ikan dan manisan rumput laut. Temuan ini menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait masalah-masalah yang terjadi pada kelompok usaha makanan khas Pulau Tidung.

Masih adanya penggunaan zat pewarna pakaian untuk mewarnai produk yang dilakukan oleh kelompok usaha makanan khas Pulau Tidung menunjukkan kurangnya perhatian pemerintah daerah terhadap kegiatan usaha yang mereka lakukan. Kelompok usaha makanan khas Pulau Tidung tidak hanya membutuhkan pelatihan dan pembinaan tapi juga perlu pengawasan dalam menjalankan usahanya.

Permasalahan lain yang tak kalah penting adalah adanya musim sepi pengunjung. Dimana pada musim penghujan dan musim angin barat daya para pengusaha harus menghentikan kegiatan usahanya dan kehilangan pekerjaan sementara waktu. Penyelenggaraan pelatihan kecakapan hidup adalah solusi untuk mensiasati bulan-bulan sepi pengunjung. Para pengusaha dapat diberikan pelatihan pemasaran dan menjalin kerjasama dengan pengepul diluar daerah dimana produk yang dibuat masih dapat diperjual belikan dan para pengusaha tidak kehilangan pemasukan. Pelatihan yang diberikan dimaksudkan untuk membuat para pengusaha tidak kehilangan pekerjaan pada bulan-bulan sepi pengunjung.

Pelatihan kecakapan hidup yang harus diberikan kepada para pengusaha adalah pelatihan-pelatihan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha. Sebelum pelatihan-pelatihan kecakapan hidup diberikan, diperlukan identifikasi mengenai kebutuhan belajar bagi para pengusaha. Menurut teori Andragogi orang dewasa belajar karena kebutuhan, oleh karena itu sebelum menyelenggarakan pelatihan kecakapan hidup diperlukan identifikasi kebutuhan.

Identifikasi dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD) dimana para pengusaha dapat secara terbuka memaparkan masalah-masalah yang terjadi pada kegiatan usaha mereka dan jenis kebutuhan pelatihan yang mereka perlukan. Alasan peneliti melakukan FGD adalah karena

data yang terkumpul melalui FGD memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan survey. FGD juga menyediakan data kualitatif yang lebih rinci, sehingga topik yang didiskusikan dapat dipahami lebih mendalam.

Identifikasi dan penilaian mengenai kebutuhan pelatihan dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi pengusaha makanan khas Pulau Tidung dan merumuskan kebutuhan pelatihan bagi para pengusaha. Tujuan identifikasi adalah untuk memastikan bahwa masalah yang ada adalah disebabkan karena kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap tertentu bukan oleh alasan-alasan lain yang tidak bisa diselesaikan melalui pelatihan.

Identifikasi juga dilakukan untuk memastikan bahwa pelatihan memang merupakan salah satu solusi untuk memperbaiki masalah atau meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok usaha makanan khas Pulau Tidung. Setelah data atau informasi terkumpul, peneliti dapat memberikan saran mengenai program-program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan belajar para pengusaha dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang hal tersebut, maka pokok penelitian ini adalah sebagai berikut "Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Kecakapan

Hidup Melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bagi Kelompok Usaha Makanan Khas Pulau Tidung, Kepulauan Seribu Selatan”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah, maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana identifikasi dan penilaian kebutuhan pelatihan kecakapan hidup bagi kelompok usaha makanan khas Pulau Tidung ?
2. Bagaimana pelaksanaan FGD yang dilakukan pada kelompok usaha makanan khas Pulau Tidung ?
3. Apa sajakah masalah-masalah yang dihadapi oleh kelompok usaha makanan khas Pulau Tidung dalam menjalankan kegiatan usahanya ?
4. Jenis pelatihan kecakapan hidup seperti apakah yang dibutuhkan kelompok usaha makanan khas Pulau Tidung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai masalah-masalah yang terjadi pada kegiatan usaha dan jenis kebutuhan pelatihan yang diperlukan kelompok usaha makanan khas Pulau Tidung, Kepulauan Seribu.

D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran bagi pemerintah daerah di Pulau Tidung dalam rangka melakukan pembinaan dan memenuhi kebutuhan pelatihan bagi kelompok usaha makanan khas Pulau Tidung.

2. Bagi Kelompok Usaha Makanan Khas Pulau Tidung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan praktek dalam hal pemenuhan kebutuhan pelatihan bagi kelompok usaha makanan khas Pulau Tidung.

3. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Menambah wawasan dan kajian keilmuan dalam bidang ke PLS-an.

4. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini dapat dijadikan sumber utama untuk melakukan penelitian lanjutan dan mengimplementasikan program pelatihan.